

5. KESIMPULAN

Dalam sambutan Rio, sebenarnya Jason sudah mulai memberikan petunjuk bahwa acara kematian Melodi bukanlah acara kematian yang biasa. Petunjuk tersebut dapat dilihat dari ekspresi Rio yang sangat biasa saja dalam acara kematian ibunya sendiri. Ketika menonton, penonton mungkin juga bertanya-tanya bagaimana seorang anak yang kehilangan orang tuanya dapat berdiri tegar dan tanpa air mata seperti Rio. Penonton semakin bertanya-tanya dengan ekspektasi mereka ketika saat musik sudah diputarkan, gambar video klip belum ditunjukkan sehingga penonton baru dapat menyimpulkan video klip tersebut ‘lucu’ dengan menyaksikan reaksi para tamu yang menahan tawa dan berbisik satu sama lain.

Selain ekspektasi pada adegan di rumah duka, ekspektasi penonton tentang karakter Rio juga turut dipatahkan. Perkenalan karakter Rio membawa pada pemikiran yang mulai bertanya-tanya apakah Rio seorang *game maniac* yang menjadi beban keluarga, kecintaannya dengan *game* segitu besar sampai ia membawa seluruh peralatan komputernya dan menyempatkan main di tengah-tengah syuting video klip milik Melodi. Ekspektasi-ekspektasi tersebut dengan mengungkap bahwa Rio sebenarnya memang memiliki pekerjaan sebagai seorang *gamer* profesional. Jason sebenarnya juga sudah memberikan petunjuk bahwa Rio memiliki penghasilan melalui adegan Rio mengeluarkan uang dari dompetnya untuk membayar makanan di restoran. Apabila Rio adalah anak yang menjadi beban Melodi dan tidak berpenghasilan, rasanya tidak mungkin untuk dirinya berani mengeluarkan uang dari dompetnya untuk membayar makanan yang sudah disantap bersama Melodi dan Akmal.

Dalam hal pemilihan sutradara, penonton tahu bahwa Wregas dan Hanung sudah memiliki sangat banyak karya yang berprestasi, baik secara nasional maupun internasional. Hanya dengan mendengar nama keduanya, penonton akan tergiring pada ekspektasi bahwa Melodi memiliki selera tinggi untuk pembuatan video klipnya. Sebab apabila seorang sutradara acara jualan di televisi dibandingkan dengan sutradara film seperti Wregas dan Hanung, rasanya sutradara acara jualan di televisi seperti Akmal jadi sangat tidak cocok untuk membuat sebuah video

klip. Namun pada akhirnya, ekspektasi penonton kembali dipatahkan dengan Melodi yang sumringah dan mengatakan bahwa ia sangat menyukai karya Akmal dan setuju untuk bekerja sama dengan Akmal untuk video klipnya.

Karakter Stella yang sering disebutkan oleh Melodi juga berperan penting dalam pematangan ekspektasi. Dengan adanya ekspresi murung Melodi ketika membicarakan tentang Stella dan Rio yang sering menghentikan Melodi untuk membicarakan Stella membuat penonton percaya bahwa hubungan ketiganya tidaklah baik. Namun kepercayaan tersebut dipatahkan ketika Rio dan Stella terlihat akrab di akhir acara kematian Melodi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Melodi, Rio, dan Stella sesungguhnya tidak baik, namun juga tidak buruk. Mereka tidak saling membenci, namun hanya terpisah karena terlalu sibuk menjalani hidup masing-masing.

Selain ekspektasi penonton yang dipatahkan dengan menggunakan pola naratif, Jason Iskandar juga banyak menggunakan metafora yang juga menjadi elemen sangat kuat dalam film *Elegi Melodi*. Metafora tersebut banyak disampaikan melalui *insert shot*, *setting*, properti, hingga adegan yang fokus untuk memperjelas tentang hidup dan mimpi yang menjadi pesan utama dalam film. Pertemuan Melodi dan Rio di acara pemakaman Melodi seolah menjadi titik di mana hubungan keluarga antara Rio dan Stella yang terlahir kembali menjadi lebih baik. Hal tersebut seolah turut menjadi akhir mimpi Melodi yang secara diam-diam juga mengharapkan hubungan baik dengan Stella semasa hidupnya dan menggambarkan realita sesungguhnya tentang kehidupan orang-orang yang ditinggalkan yang tetap harus berlanjut. Bagian ini menegaskan kematian sebagai akhir dari sebuah mimpi (Melodi) dan kehidupan nyata yang harus dijalani ketika mimpi sudah selesai (Stella dan Rio).

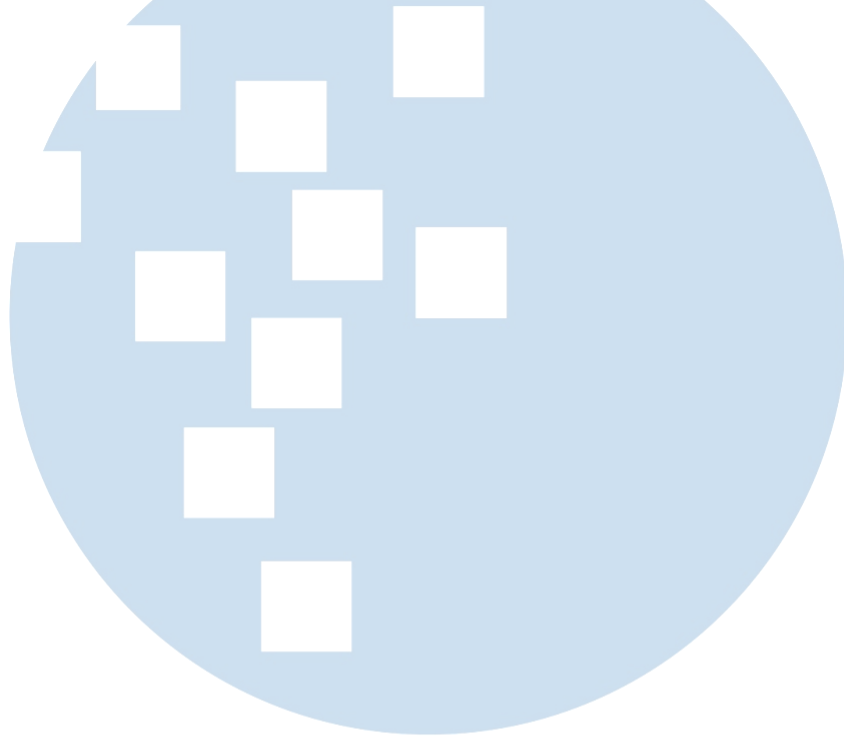
Dalam film *Elegi Melodi*, penulis juga menemukan beberapa *shot* di luar adegan yang memiliki metafora yang sangat kuat. Seperti *shot* dupa yang perlahan habis menjadi analogi dari sisa waktu hidup Melodi yang juga sudah tidak lama. *Shot* bunga yang indah mewakili mimpi Melodi yang sudah tercapai. *Shot* bunga yang rusak mewakili fisik/tubuh Melodi yang juga rusak atau tidak sehat lagi. *Shot*

api lilin yang menyala di awal film dan api lilin yang padam di akhir film menjadi analogi dari jiwa Melodi. Karena sama seperti api pada lilin, ketika seseorang meninggal, manusia lainnya tidak akan tahu kemana perginya jiwa seseorang tersebut. Dan yang terakhir, *shot* Melodi berjalan diikuti para lelaki berkostum bunga menjadi analogi dari bunga-bunga yang ditaburkan di pemakaman. *Shot* tersebut menunjukkan kehidupan Melodi yang sudah berakhir seiring tercapainya mimpi. Dalam ajaran sebuah agama besar, dinyatakan bahwa tidak ada yang kekal dalam kehidupan ini (Raharjo dkk, 2014, hlm. 22).

Dalam pematahan pola narasi film *Elegi Melodi*, Jason memulainya dengan menggiring penonton untuk berekspektasi kepada hal-hal yang cenderung klise, memberikan sedikit petunjuk yang mulai membuat penonton bertanya-tanya, lalu mematahkan ekspektasi yang sejak awal sudah berada dalam pikiran penonton. Sedangkan dalam permainan metafora, Jason sangat handal dalam memanfaatkan *shot-shot* di luar adegan untuk memperkuat pesan dan juga estetika dalam film. Melalui pematahan pola narasi dan permainan metafora, Jason Iskandar dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan pesan tentang hidup yang sesungguhnya.

Penggunaan bentuk dan meaning dalam film menyampaikan pesan tentang hidup sesungguhnya hanyalah sebuah mimpi dan kematian menjadi akhir dari segala mimpi. Film ini menunjukkan bahwa ketika mimpi seseorang sudah selesai, realita akan selalu mengikuti. Dalam bahasan film, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kematian Melodi, maka Rio dan Stella dapat bersatu kembali. Walaupun terkesan ironi karena melibatkan kematian seseorang untuk sebuah reuni, hal ini memperkuat kasih ibu yang dimiliki oleh Melodi. Kematian Melodi memang menunjukkan bahwa mimpinya sudah berakhir. Namun dalam kenyataan, terdapat Rio dan Stella yang kembali bersatu dalam cinta sejati yang dimiliki oleh Melodi sebagai seorang ibu. Permainan Jason Iskandar dalam pematahan pola narasi, khususnya pada ekspektasi penonton, serta penggunaan *shot-shot* metafora yang menjadi representasi dari Melodi dan kehidupannya dapat membuktikan bahwa bentuk dan *meaning* dalam film sangat mempengaruhi penyampaian pesan. Bentuk dan *meaning* didesain sedemikian rupa agar dapat menyampaikan pesan

tentang mimpi terhadap penonton. Penggunaan pola naratif dan metafora yang sangat kuat dalam film ini pada akhirnya berhasil menyampaikan pesan tentang hidup dan mimpi yang ingin disampaikan oleh sang sutradara.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA